



THE ROLE OF THE " KUNAUNG "ORAL LITERATURE IN KERINCI FAMILY AND SOCIETY ETHICS

PERAN LITERATUR KUNAUNG LISAN DI KELUARGA KERINCI DAN ETNIK MASYARAKAT

Ria Agustina

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Sungai Penuh
e-mail: riaagustina821@yahoo.co.id

Article history:

Received
29 Januari 2021

Received in revised form
13 April 2021

Accepted
5 Mei 2021

Available online
Mei 2021

Keywords:

*Oral Literature; Kunaung;
Family Kerinci; Society Ethic.*

Kata Kunci:

*Peran Literatur; Kunaung
Lisan; Keluarga Kerinci; Etnik
Masyarakat.*

DOI

10.22216/kata.v5i1.66

Abstract

This research is motivated by the fact that oral literature in the form of Kunaung has ethics as a guideline for behavior in the life of the Kerinci community. The ethics contained in the kunaung serve as guidelines for behavior and the structure of the Kerinci family and community. However, due to the rapid development of science and technology today, oral literature like Kunaung has been neglected. For this reason, tactics are needed in order the existence of oral literature is not obsolete. research is done to answer the research questions which were: how was the embodiment of ethics in the family and society order found in Kunaung. This study aimed to describe the ethics found in Kunaung both in the family and society order. The method used in this research was descriptive method which described ethics both in the family and social order in Kunaung. The research data was in the form of sentences and paragraphs both in narrative and dialogue form. This data was collected based on qualitative methods. Ethics in Kunaung appear implicitly both in the family and social order. The ethics that appeared implicitly in the family order were affection, devotion to parents and responsibility. Meanwhile, ethics in the social order that appeared implicitly were mutual cooperation, adherence to traditional institutions, and wisdom. The results of this study academically provide information to reader about ethics in the Kerinci family and society in kunaung, to add the repertoire of oral literature regarding ethics in the Kerinci's family and society.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa sastra lisan berupa kunaung terdapat etika sebagai pedoman berperilaku dalam kehidupan masyarakat Kerinci. Etika yang terdapat dalam kunaung tersebut sebagai pedoman berperilaku dan tatanan keluarga dan masyarakat Kerinci. Namun karena pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat sekarang ini, sastra lisan seperti Kunaung telah terabaikan. Untuk itu, diperlukan siasat atau taktik agar keberadaan sastra lisan ini tidak habis dimakan zaman. Penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian bagaimanakah perwujudan etika dalam tatanan keluarga dan masyarakat yang terdapat pada kunaung. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan etika yang terdapat pada kunaung baik dalam tatanan keluarga maupun dalam tatanan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif yang dideskripsikan adalah etika baik dalam tatanan keluarga maupun dalam tatanan masyarakat yang terdapat dalam kunaung. Data penelitian ini berupa kalimat dan paragraf baik dalam bentuk narasi maupun dialog. Data ini dikumpulkan berdasarkan metode kualitatif. Etika dalam kunaung muncul secara implisit baik dalam tatanan keluarga maupun dalam tatanan masyarakat. Etika yang muncul secara implisit dalam tatanan keluarga adalah kasih sayang, berbakti kepada orang tua, dan tanggungjawab. Sedangkan etika dalam tatanan masyarakat yang muncul secara implisit adalah gotong-royong, kepatuhan pada adat, dan kebijaksanaan. Hasil penelitian ini secara akademik, memberi informasi

Corresponding author.

E-mail address: riaagustina821@yahoo.co.id

kepada masyarakat pembaca tentang etika dalam tatanan keluarga dan masyarakat Kerinci yang terdapat dalam kunaung, untuk menambah khasanah sastra lisan menyangkut etika dalam tatanan keluarga dan masyarakat Kerinci.

PENDAHULUAN

Sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia (Wellek 2016). Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan sebagai pencerminan sistem sosial yang ada dalam masyarakat. Sastra merupakan bagian dari kebudayaan, sedangkan kebudayaan dikatakan sebagai cara hidup masyarakat atau bagaimana suatu masyarakat itu mengatur hidupnya. Sastra lisan merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang diwariskan dari mulut ke mulut, tersebar secara lisan dan anonim dan menggambarkan kehidupan masyarakat pada masa lampau. Sastra lisan lahir dan berkembang dalam sebuah masyarakat serta dipelihara melalui cerita dari waktu ke waktu oleh satu generasi ke generasi berikutnya (Firmada 2019)

Sastra lisan ini sebagian tersimpan dalam ingatan orang tua atau tukang cerita yang jumlahnya semakin berkurang. Sastra yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat perlu dan penting dilestarikan. Dengan demikian, penelitian sastra lisan berarti melakukan penyelamatan sastra lisan itu dan merupakan usaha pewarisan norma-norma dan nilai-nilai karena di dalam sastra itu banyak ditemui etika serta cara hidup dan berpikir masyarakat yang memiliki sastra lisan itu. Salah satu bentuk sastra lisan yang perlu diteliti adalah sastra lisan Kerinci yaitu sastra lisan *Kunaung*. *Kunaung* merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat Kerinci di Kabupaten Kerinci. Terlestarikannya tradisi lisan di Kerinci dikarenakan tradisi lisan ini memiliki keunggulan dibandingkan bentuk hiburan lainnya. Masyarakat modern tengah dirasuki fenomena *cyborg* yaitu hubungan antar manusia dan mesin yang sangat tinggi frekuensinya, namun tradisi lisan tetap mendapat perhatian dari masyarakat (Ravico 2019)

Kerinci merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jambi dengan daerah pemukiman yang dikelilingi perbukitan dan pegunungan. Kerinci merupakan daerah subur, sebuah daerah yang relatif terisolir dari daerah sekitarnya. Hal ini menyebabkan Kerinci memiliki kebudayaan yang kuat. Salah satu produk budaya yang dimiliki masyarakat Kerinci adalah sastra lisan *Kunaung*. *Kunaung* adalah genre karya sastra yang diciptakan dan tidak lahir begitu saja. *Kunaung* merupakan sastra tradisional daerah yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat Kerinci. *Kunaung* tidak lepas dari kenyataan yang ada di sekitarnya. *Kunaung* bagi masyarakat Kerinci pada zaman dahulu sangatlah penting. Isi cerita dalam *Kunaung* lebih berhubungan dengan sosial budaya masyarakat Kerinci. Di dalam sastra lisan berupa *Kunaung* tersebut terdapat etika pedoman berperilaku dalam kehidupan masyarakat Kerinci. *Kunaung* merupakan sastra Kerinci yang hampir punah dalam kehidupan masyarakat Kerinci sekarang.

Di dalam sastra lisan berupa *kunaung* tersebut terdapat etika sebagai pedoman berperilaku dalam kehidupan masyarakat Kerinci. Etika yang terdapat dalam *kunaung* tersebut sebagai pedoman berperilaku dan tatanan keluarga dan masyarakat Kerinci. Etika yang terdapat dalam sastra lisan *Kunaung* tersebut mampu memberi gambaran hubungan interaksi dan komunikasi yang baik dan serasi bagi setiap anggota di lingkungan masyarakat. Isi *kunaung* yang mengandung etika berupa norma-norma dan nilai-nilai luhur ini juga telah membentuk karakter orang Kerinci. Oleh karena itu, etika yang terkandung dalam *Kunaung* tersebut tentunya sangat bermanfaat untuk diketahui, dipelajari, diamalkan dan menjadi pedoman di masa sekarang ini dan masa depan. Namun karena pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat sekarang ini, sastra lisan seperti *Kunaung* telah

terabaikan. Terutama untuk kepentingan adat istiadat maupun pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, diperlukan siasat atau taktik agar keberadaan sastra lisan ini tidak habis dimakan zaman. Pesatnya perkembangan teknologi dan digital merupakan hal yang kontras terhadap keberadaan sastra lisan ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya nyata agar warisan budaya ini dapat terus dilestarikan dan yang terpenting dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan potensi kearifan lokal masyarakat Kerinci.

Kajian tentang *Kunaung* ini sudah banyak dilakukan, namun belum mencakup seluruh aspek sastra lisan daerah. Penelitian pertama diteliti oleh (Firdaus dan Meiria Eliza 2019) dalam jurnalnya yang berjudul “Kajian Estetika dan Keberadaan *Kunaung Tupai Janjang* di Siulak Kerinci: Sastra Lisan Menuju Pertunjukan Teater Tuter.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Estetika terhadap keberadaan *Kunaung Tupai Janjang* di Siulak Kerinci. *Kunaung Tupai Janjang* merupakan seni (teater) tutur berupa teater mula yang tidak dipentaskan, tetapi hanya diceritakan secara lisan, berirama, dilagukan dan didongengkan. Awalnya hanya diceritakan oleh orang tua kepada anak cucunya, yang disebut dengan istilah *Bakunoung*. *Bakunoung* dilakukan pada waktu senggang ketika berada di *Dangau* (pondok kecil ditengah sawah atau ladang) sambil istirahat atau menjelang tidur. Kemudian *Kunoung* menjadi teater tutur yang dipentaskan (*one man play*). Upaya untuk mengupas tentang nilai estetika dan keberadaan dari teater tutur *Kunaung Tupai Janjang*. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif interpretatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan, pertama, kecenderungan karya teater tutur *Kunaung Tupai Janjang* adalah mentransformasikan nilai-nilai moral kepada penikmat/penonton. Kedua, dipertunjukkan pada beberapa kegiatan tata cara adat kerinci. Ketiga, keberadaan *Kunaung tupai janjang* meningkatkan minat apresiasi seni masyarakat di Siulak Kerinci.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Simamora 2018) dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-Nilai Moral Cerita Rakyat Kerinci dalam Buku *Kunaung*.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral cerita rakyat Kerinci dalam buku *Kunaung*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah Sembilan cerita rakyat Kerinci dalam buku *Kunaung*. Sumber data yang digunakan adalah buku yang berjudul *Kunaung Kumpulan Cerita Rakyat Kerinci* yang diselenggarakan oleh Kantor Pembinaan Kebudayaan Kabupaten Kerinci pada tahun 1973. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca, mengutip (menandai), mencatat, dan mengolah data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam cerita rakyat Kerinci pada buku *Kunaung* terdapat tiga jenis nilai moral yaitu: 1) nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, diantaranya: kerja keras; 2) nilai moral hubungan manusia dengan manusia lainnya, diantaranya: kasih sayang, rela berkorban, patuh, tepat janji dan tolong menolong; dan 3) nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan diantaranya: berdoa, berserah diri pada Tuhan, sabar, dan bersyukur.

Selain itu, (Efendi dkk 2013) meneliti tentang Tinjauan Sejarah dan Budaya yang Mempengaruhi Teater Tuter *Tupai Janjang* Masyarakat Kerinci Jambi. *Tupai Janjang* adalah salah satu bentuk kesenian tradisional masyarakat Kerinci Provinsi Jambi tergolong gen (*genre*) teater tutur karena penyampaian cerita melalui dendang, narasi pencerita (aktor/pemeran tokoh-tokoh) tataer ini. Ceritanya mengandung nilai-nilai agama, moral, dan jadi panutan masyarakat secara turun temurun. Sekarang volume pementasan *Tupai Janjang* turun drastis dan diambang kepunahan, bahkan masyarakatpun jarang menonton. Ini merupakan fakta dan indikator penyebabnya. Apabila diamati lebih jauh, teater tutur *Tupai Janjang* selalu digunakan sebagai hiburan dalam upacara adat yang berkaitan dengan proses inisiasi dalam daur dan alur jalan hidup rumah tangga. Misalnya upacara adat pernikahan, upacara ini merupakan suatu bentuk ritus inisiasi yang bertujuan untuk menyatakan seseorang (para mempelai) sudah layak menempuh kehidupan baru, yaitu kehidupan rumah tangga demikian juga halnya dengan upacara adat turun mandi, menaiki rumah baru, dan sunat rasul.

Kesemua upacara itu merupakan ritus-ritus inisiasi yang menunjukkan seorang telah melewati satu fase baru dalam kehidupan berkeluarga.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan beberapa kajian pustaka di atas. Penelitian ini ingin melihat etika dalam tatanan keluarga dan masyarakat dalam isi *Kunaung Kerinci*. Subjek yang diteliti dalam penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Simamora 2018) yakni kumpulan buku *Kunaung Kumpulan Cerita Rakyat Kerinci*, namun penelitian ini menggunakan teori serta sudut pandang yang berbeda sehingga hasil yang didapatpun pasti akan berbeda. Penelitian- penelitian di atas hanya berfokus pada pendeskripsian tentang nilai moral dan meneliti salah satu *kunaung* dalam kumpulan cerita rakyat kerinci yaitu *Tupai Janjang* saja, sedangkan penelitian ini menelaah tentang etika dalam tatanan keluarga dan masyarakat Kerinci analisis isi *kunaung*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan perwujudan etika dalam tatanan keluarga dan masyarakat yang terdapat dalam *Kunaung*.

Penelitian ini menggunakan teori etika, keluarga, masyarakat, sastra lisan Kerinci dan *kunaung*. Teori dikemukakan oleh (Sjarkawi 2009), etika adalah sebuah cabang filsafat yang membicarakan nilai dan norma yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya. (Rahmaniyah 2010) menjelaskan bahwa etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang dapat dinilai buruk dengan memperlihatkan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat dicerna akan pikiran. Teori tentang keluarga dikemukakan oleh (Muhammad 2011) menyatakan bahwa keluarga merupakan unit masyarakat terkecil yang paling awal terjadi dalam kehidupan manusia. Sedangkan (Dahlan, S. 2006) menyatakan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat adalah semua kaidah atau aturan yang mengatur pergaulan hidup manusia di tengah kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Teori tentang sastra lisan dikemukakan oleh (Juwati 2018) bahwa sastra lisan merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan tata krama masyarakat pendukungnya. Pertumbuhan dan perkembangan sastra lisan dalam kehidupan bermasyarakat merupakan pertumbuhan dari gerak dinamis pewarisnya dalam melestarikan nilai budaya leluhur. Sedangkan menurut (Amir 2013), sastra lisan merupakan suatu dunia yang lapang, dunia yang melibatkan banyak orang dalam arti kata sebenarnya. (Lianawati 2019), sastra lisan mempunyai fungsi di dalam masyarakat yaitu: (1) fungsi didaktif, sastra lisan memiliki fungsi pengajaran karena bersifat mendidik dan mengandung unsur kebaikan dan kebenaran; (2) fungsi estetis, sastra memiliki unsur nilai-nilai keindahan bagi para pembacanya; dan (3) fungsi moralitas, sastra mengandung nilai-nilai moral yang menjelaskan tentang yang baik dan yang buruk serta yang benar dan yang salah.

Menurut Karimi dalam (Esten 1993) menyatakan bahwa sastra lisan Kerinci, menurut bentuknya dapat diklasifikasikan sebagai prosa, puisi, dan prosa liris. Sastra Kerinci yang termasuk ke dalam kelompok prosa menurut Karimi adalah dongeng (mitos, sage, legenda, dan fabel), cerita perumpamaan dan *kunaung*. Sastra lisan Kerinci atau lebih dikenal dengan sastra rakyat Kerinci, menurut bentuknya dapat diklasifikasikan sebagai prosa, puisi, prosa liris. Sastra rakyat Kerinci yang termasuk ke dalam kelompok prosa salah satunya *kunaung* (Arfensa 2003). Menurut (Esten 1993) *kunaung* adalah suatu bentuk cerita yang dilagukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Hal yang dideskriptif dalam penelitian ini adalah etika dalam tatanan keluarga dan etika dalam tatanan masyarakat yang terdapat dalam *kunaung*. Menurut (Sugiyono 2012), metode penelitian kualitatif disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini

lebih banyak digunakan untuk penelitian antropologi budaya. Penelitian ini disebut sebagai metode penelitian kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong 2010).

Subjek penelitian adalah cerita *kunaung* baik lisan maupun yang terdapat dalam buku *Struktur Sastra Lisan Kerinci*. Sastra lisan tersebut termasuk cerita rakyat yang sudah dibukukan adalah buku berjudul *Kunaung Kumpulan cerita rakyat kerinci* yang diselenggarakan oleh kantor pembinaan Kebudayaan Kabupaten Kerinci pada tahun 1973 dan diterbitkan oleh PN Balai Pustaka tahun 1981. Masing-masing cerita tersebut mengandung nilai moral yang berbeda-beda. Nilai moral dalam cerita rakyat Kerinci pada buku *Kunaung* ini merupakan akhlak dan moral yang positif sehingga dapat dijadikan teladan bagi kehidupan bermasyarakat.

Data dalam penelitian ini adalah bentuk buku yang berjudul *Struktur Sastra Lisan Kerinci*. Buku *Struktur Sastra Lisan Kerinci* tersebut menjadi sumber data dalam penelitian ini. Buku struktur sastra lisan Kerinci terdiri dari dua puluh satu cerita. Namun cerita yang dilampirkan secara utuh hanya empat cerita saja, selebihnya hanya berupa sinopsis cerita. Masing-masing cerita yang dilampirkan secara utuh tersebut yang berjudul "*Tupai Janjang, Puti Lamo* dengan *Puti Cikkettung, Rajo Alam, dan Nalila*. Ditetapkan keempat cerita ini sebagai objek penelitian karena keempat cerita ini berasal dari daerah Kerinci sesuai dengan pembagian daerah Kerinci itu sendiri, yang terdiri dari Kerinci Hulu, Kerinci Tengah, dan Kerinci Hilir. Cerita *Tupai Janjang* dan cerita *Rajo Alam* dari daerah Kerinci Hulu, cerita *Nalila* dari daerah Kerinci Tengah, dan cerita *Puti Lamo* dengan *Puti Cikkettung* dari daerah Kerinci Hilir. Selain itu, dalam keempat *kunaung* yang menjadi fokus penelitian ini banyak menyajikan etika dalam kehidupan masyarakat Kerinci pada masa lampau.

Penelitian ini menggunakan metode sumber primer dalam pengumpulan data. Metode sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data (Sugiyono 2012). Penelitian ini menggunakan metode sumber primer karena peneliti memperoleh dari informan utama yaitu dari sumber aslinya yang merupakan pewaris dalam masyarakat Kerinci tersebut. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan *Struktur Sastra Lisan Kerinci* yang terdiri dari Kerinci Hulu, Kerinci Tengah dan Kerinci Hilir. Kemudian membaca secara keseluruhan keempat *kunaung* yang menjadi objek penelitian secara teliti dan berulang-ulang yang bertujuan untuk memahami dan menghayati secara kritis, utuh dan menyeluruh terhadap keempat *kunaung* yang menjadi fokus penelitian. Kedua, setelah data terkumpul kemudian menafsirkan data terkumpul yaitu berupa etika dalam tatanan keluarga dan etika dalam tatanan masyarakat yang terdapat dalam keempat *kunaung*. Kemudian, dilakukan penarikan kesimpulan sementara mengenai etika dalam tatanan keluarga dan etika dalam tatanan masyarakat yang terdapat dalam keempat *kunaung*.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan tiga alur kegiatan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Langkah pertama, yakni reduksi data yang merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan menorganisasikan sedemikian rupa hingga dapat menarik kesimpulan. Pada tahap ini hal yang-hal yang tidak perlu atau tidak termasuk dalam data harus dikerluarkan. Hal yang tidak perlu tersebut seperti nilai moral yang bukan menjadi fokus penelitian yaitu etika. Langkah kedua adalah penyajian data yang merupakan inti dari sebuah penelitian. Data disajikan berdasarkan pada teori yang dipakai untuk menjawab rumusan masalah. Rumusan masalah dideskripsikan menggunakan teori Esten untuk melihat tentang *Struktur Sastra Lisan Kerinci*. Langkah terakhir adalah

penarikan kesimpulan. Kesimpulan dapat diambil setelah analisis data selesai dilakukan dan semua rumusan masalah sudah terjawab. Setelah menarik kesimpulan, perlu ditinjau kembali semua yang dijabarkan pada tahap analisis data agar tidak terjadi kesalahan dan hasil penelitian tersebut bias dipertanggungjawabkan.

Hasil analisis data disajikan dalam bentuk deskriptif. Hasil analisis data disuguhkan tanpa adanya manipulasi karena sesuai dengan jenis penelitian yang mengarahkan untuk menyajikan sesuai dengan data dan sumber data yang diteliti. Hasil analisis data disajikan dengan mendeskripsikan bagaimanakah perwujudan etika dalam tatanan keluarga dan masyarakat yang terdapat dalam isi *kunaung*. Hasil analisis yang disajikan dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang harus dipecahkan pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, yakni perwujudan etika dalam tatanan keluarga dan masyarakat yang terdapat dalam *kunaung*. Pertama disajikan hasil dan pembahasan mengenai etika dalam tatanan keluarga dan kedua disajikan hasil dan pembahasan mengenai etika dalam tatanan masyarakat. Lebih jelas dapat dibaca pada uraian di bawah ini.

1. Etika dalam Tatanan Keluarga

a. Kasih Sayang

Etika kasih sayang dalam tatanan keluarga terjadi dalam hubungan antara individu satu dengan individu lainnya dalam ikatan keluarga. *Kunaung Rajo Alam* yang menggambarkan wujud kasih sayang yang digambarkan oleh Tokoh Putri Rajo Bunsu terdapat dalam kutipan di bawah ini.

Data 1

Singgu dibukaknyu nepalah bagusei puti itu digelup "itu nyou keng, kau gudei."

"nyuk singgu nak aku mandei ka inei. Manou jalang aku mandai ka datum."

"kalu iyou kau nak mandai, ka sini lah."

"you nak aku mandaika."

Muko dimandai. Setelah nyo mandai bursih-rsiah. Balik nyou namok masuk ituh, dilukup lalau nyi ngusei datum.

"manaou kayou nge dipulandongnyou bengkak-bengkak."

"inei nyou." (DW 03 RA, Hlm. 91)

Terjemahan:

(ketika dibukanya, melompatlah katak kepadanya sehingga dipeluknya, "itu ken, nanti kau kotor.")

"biarlah, namun akan ku mandikan. Dimana tempat memandikan, Bibi."

Maka dimandikannya katak itu, setelah selesai dia memandikan, dimasukkannya kembali ke tempat dan ditutupnya, kemudia pergilah dia menemui bibinya.

Bagian mana yang dipukul sehingga membengkak."

"yang ini.")

Analisis Data:

Data di atas dijelaskan dalam *kunaung Rajo Alam* yaitu ketika ia menjenguk bibinya yang baru saja melahirkan setelah lama mendambakan seorang anak dan sekaligus ingin melihat anak bibinya. Setelah mengetahui bahwa bibinya melahirkan anak menyerupai katak, kasih sayangnya terhadap bibinya tidaklah berkurang. Maka

dipeluk dan dimandikannya anak bibinya sebagai ungkapan kasih sayangnya terhadap anak bibinya. Kasih sayang biasanya terdapat dalam lingkungan keluarga, yaitu kasih sayang anatara orang tua dengan anak-anaknya. Agar terciptanya kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga setiap anggota keluarga harus selalu menjunjung tinggi rasa kasih sayang antar anggota keluarga, baik dalam keadaan suka dan duka.

b. Berbakti Kepada Orang Tua

Berbakti kepada orang tua adalah amal yang paling utama. Berbakti kepada orang tua dapat menghilangkan kesulitan yang sedang dialami. Etika dalam berbakti kepada orang tua ini patut dimiliki setiap orang. Sikap berbakti kepada orang tua ditemukan dalam *kunaung Tupai Janjang* yang dijelaskan di bawah ini.

Data 2

“...minin kutuik kau. Mbuh kau ndok kangkum?”

“apo katu dio, akau mbuh aku ndok.”

“inei nyu mude kangkum.”

“bia mecong manou nia rupo; kalau pubisang akau.” (DW 32 RA, hlm. 111)

Terjemahan:

(“... Sekarang aku tanya kau! Maukah kau menjadi istri katak?”

Bagaimana dengan dia! Aku mau saja.”

“inilah rupanya katak!”

“biar bagaimanapun ia tetap anak bibiku.)

Analisis Data:

Data di atas menjelaskan tokoh Tupai menunjukkan sikap berbakti kepada orang tuanya dengan menikahi Puti Meh Urai yang merupakan pilihan ibunya dan kemenakan ibunya sendiri. Ia menerima perjodohan tersebut tanpa terpaksa. Ini merupakan bukti bahwa seorang anak yang berbakti kepada orang tuanya yaitu ibunya. Ibunya adalah seorang yang selalu membelanya selama ini dan sangat berjasa dalam hidupnya. data tersebut juga menunjukkan rasa saling menghormati kepada orang tua, karena orang tua telah mendidik dan membesarkan kita. Hormat menghormati seseorang dan berbakti kepada orang tua penting untuk diterapkan dalam kehidupan keluarga dan kehidupan sehari-hari.

c. Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab adalah suatu sikap yang menyadari bahwa segala perbuatan mempunyai resiko yang harus dihadapi. Sikap tanggung jawab dalam tatanan keluarga seperti tanggung jawab seorang suami kepada istrinya. Etika tanggung jawab ditemukan dalam *kunaung Nalila* yang dijelaskan di bawah ini.

Data 3

Sudeah ituh, la lamau sudeah itauh, abih aria bagenti aria, abih buloa bagenti buloa. Terbotlah pikinyo Ma Dunir toh. “Ineh mitan di kayo duo bellah pihak. Jangan kitau kilang niak padung barite. Ila ugeo kitau daluk. Kok matai mak sentau kubu, kok ila mak sentau banto kok anyauk sentau maro, kok udoek mak sentau ulou. Ineh lappeh akau nalo.” (DW 02 NL, hlm. 145)

Terjemahan:

(beberapa bulan setelah kejadian itu timbullah pikiran Mad Dunir mencari istrinya yang disambar garuda. “jangan kita kehilangan niat dan berita! Lebih baik pergi mencari istriku. Jika mati supaya aku tahu kuburannya. Jika hilang, di rimba mana. Dan hanyut agar aku tahu di mana muaranya. Sekarang izinkan aku mencarinya. “katanya kepada orang tua dan mertuanya).

Analisis Data:

Data di atas menjelaskan yang terdapat dalam *kunaung Nalila*, tokoh Mad Dunir digambarkan sebagai seorang suami yang sangat bertanggung jawab. Tanggung jawab ini terlihat dari perjuangan Mad Danir dalam mencari istrinya yang hilang diculik oleh burung garuda. Mad Dunir berusaha mencari istrinya kemana-mana, walaupun pernikahan ia dengan istrinya merupakan perjodohan dan ia baru mengenal istrinya.

2. Etika dalam Tatanan Masyarakat

a. Gotong Royong

Etika gotong royong ini mencerminkan kebersamaan antara anggota masyarakat. Sikap gotong royong ini biasanya terdapat pada masyarakat pedesaan seperti masyarakat Kerinci. Etika gotong royong ditemukan dalam *kunaung Tupai Janjang* yang dijelaskan di bawah ini.

Data 4

“Ulu balang la nyumanangkok kabau lah dipotong urang la mamask gulai
Onde la di laman nyu panjang. Oh mano nan malamang-lamang juo ondeh la
disajikan, ondeh sajikan nasi...(DW 06 TJ, hlm. 79).

Terjemahan:

(Ulu balang menangkap kerbau dan langsung dipotong. Orang memasak sambal di halaman panjang. Bagi yang membuang lemak, lemak dan nasi di hidangkan)

Analisis Data:

Kutipan dalam *kunaung Tupai Janjang* tersebut menunjukkan etika masyarakat Kerinci saat akan diadakan acara pernikahan tokoh Tupai dengan tokoh Meh Urai. Warga yang lainnya tidak segan untuk membantu. Mereka sibuk memasak dan menyiapkan segala keperluan pernikahan. Dikaitkan dengan kehidupan sekarang, bahwa sikap yang dilakukan Tupai Jenjang tersebut menunjukkan sikap peduli terhadap masyarakat yaitu terdapat nilai sosial atau peduli terhadap masyarakat disekitarnya.

b. Kebijakan

Untuk memimpin orang banyak diperlukan dalam diri pemimpin sikap kebijakan. Sebagai seorang pemimpin adalah teladan bagi rakyatnya. Seorang pemimpin yang bijaksana akan menciptakan kehidupan yang amat damai dan tertib bagi rakyatnya. Etika kebijakan ditemukan dalam *kunaung Rajo Alam* yang dijelaskan di bawah ini.

Data 5

“kalu senini wo akau dinge ngah akaw ineih apu jugou akau tangkih, sebok akau
dulau dulau sio-sio dio ngatou, tau nyu la jadai (Ala itu bukou dipiki-piki nia
ngusei punakang) inei dio la tuo dari padou akau ineih, tapi parangai paling
rendah, ineih la mude la ilok nini la banyak lapunakang, la jadai nantou. Singgau

dulou suhang manusio nia nuik idandak, kalu mining kreh, singgu kutangkiah jogou (wah cubou). (DW 44 RS, AHLM. 134).

Terjemahan:

(Kalau seperti ini Kanda Raja Tua dengan Raja Ngengah, apa saja akan aku hadapi, sebab aku yang lebih dulu. Sebelumnya mereka sia-siakan, sekarang telah terbaik. Itulah maknanya, berpikir sebelum bertindak kepada kemanakan. Sekarang mereka sudah lebih tua daripada aku. Tapi tingkah laku paling rendah. Seperti inilah modelnya, sudah baik menjadi kemenakan, menjadi menantu. Dahulu seorang manusia saja tidak mau menyapanya, kalau sekarang sudah masih keras, walau bagaimana akan aku hadapi. Apa saja yang datang akan aku hadapi.”)

Analisis Data:

Berdasarkan uraian di atas mengenai sikap kebijaksanaan yang berhubungan dengan kepemimpinan dapat menjadi masukan bagi seseorang yang akan memimpin dalam masyarakat. Dalam menjadi seorang pemimpin yang bijaksana akan membawa ketentraman bagi kehidupan banyak orang. Seorang pemimpin yang bijaksana juga akan dihargai oleh rakyatnya. Seorang pemimpin yang bijaksana juga mendapatkan tempat yang mulia disisi Allah SWT.

c. Ketaatan pada Adat

Dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat Kerinci memiliki adat-istiadat yang harus ditaati oleh anggota masyarakatnya. Sikap mentaati adat tidak hanya berlaku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kerinci, namun juga tercermin dalam sastra lisan kerinci yaitu sastra lisan *Kunaung Rajo Alam* yang dijelaskan di bawah ini.

Data 6

“Induk Putei anak jantung kau imbau mining (you) teganai umah bela itu bela ini.”

“Ah piu pulou?”

“Ah, kitou mintak pundeingnyu. Kalu ndok kaweing cagi kitou pilou didendou, walapung akau rajou (you) kalu idak mintak undeing ke anak jantung dilangkahlangkah bae anak jantung idak nyendak ituh (itu nge gedang dendou).uhang gedang bulaku kecil, adak ngatouka itu dibuang dipanjong adak, idak buleh dipakai nekek panjong adak.” (DW 36 RA hlm. 116).

Terjemahan:

(“Ibu Puti, teganai rumah panggil sekarang! baik dari sebelah situ maupun sebelah sini.”)

“Untuk Apa lagi?”

“Kita minta pendapat, karena dia mau menikah malam nanti. Nanti kita didenda, walaupun aku raja. Kalau tidak minta pendapat kepada teganai, maka tidak bias begitu. Orang besar berlagu kecil ada yang mengatakan, itu dibuang sepanjang adat. Tidak boleh dipakai sepanjang menurut adat.”)

Analisis Data:

Dalam *kunaung Rajo Alam* tergambar adat atau aturan yang harus dilaksanakan sebelum mengadakan pernikahan, yaitu bermusyawarah dengan teganai dan ninik mamak setempat. Dalam *kunaung* oleh *Rajo Alam*, etika mentaati adat ditunjukkan oleh Raja Bunsu saat akan menikahkan putrinya. Walaupun ia seorang raja, ia tetap mentaati

adat yang berlaku dalam masyarakat. Ketaatan pada adat yang tercermin pada *Kunaung* di atas patut menjadi contoh bagi kita yang hidup dalam lingkungan masyarakat yang masih memiliki adat istiadat dan aturan dalam masyarakat, agar kita punya pedoman dalam berbuat.

d. Pembahasan

Etika dalam tatanan keluarga dan etika dalam tatanan masyarakat yang terdapat dalam *kunaung* itu sendiri menggambarkan dan menghasilkan nilai-nilai yang bermanfaat seperti nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam karya sastra lisan tersebut dapat diserap oleh penikmat sastra apabila ia telah menemukan pengalaman dalam menikmati karya sastra yang ia dengar maupun ia baca. Jadi, jika pembaca telah berhasil menikmati sebuah karya sastra yang dibaca ataupun yang didengarnya, maka ia akan memperoleh nilai-nilai terutama nilai budaya dalam karya sastra tersebut.

Dalam *Kunun* tampak pada kebiasaan masyarakat yang hidup saling menghargai baik sesama masyarakat maupun terdapat lingkungan dan binatang sekalipun. Dalam proses penceritaannya, *Kunun* sendiri juga merupakan bentuk dari solidaritas dalam kehidupan masyarakat.

SIMPULAN

Perwujudan etika dalam tatanan keluarga muncul secara tersirat (implisit). Dalam penelitian ini etika baik dalam tatanan keluarga maupun dalam tatanan masyarakat lebih banyak muncul secara implisit. Perwujudan etika dalam tatanan keluarga muncul secara tersirat (implisit). Etika dalam tatanan keluarga yang muncul secara implisit adalah kasih sayang dalam *kunaung Tupai Janjang*, *Rajo Alam* dan *Nalila*, berbakti kepada orang tua dalam *kunaung Rajo Alam*, *Tupai Janjang*, dan *Nalila*, tanggung jawab dalam *kunaung Nalila* dan *Puti Lumo* dan *Puti Cikettung*. Sedangkan perwujudan etika dalam tatanan masyarakat juga muncul implisit. Etika dalam tatanan masyarakat yang muncul secara implisit adalah gotong royong dalam *kunaung Tupai Janjang* dan *Rajo Alam*, kepatuhan pada adat dalam *kunaung Puti Lumo*, *Puti Cikettung* dan *Rajo Alam*, kebijaksanaan dalam *kunaung Rajo Alam* dan *Nalila*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan artikel ilmiah ini khususnya kepada Lembaga Perguruan Tinggi STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh dan teman sejawat yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga bantuan, bimbingan yang diberikan oleh semua pihak menjadi amal kebaikan dan mendapat balasan dari Allah Swt. Penulis menyadari keterbatasan ilmu yang peneliti miliki. Oleh karena itu, dalam penyusunan hasil penelitian ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi perbaikan hasil penelitian ini kemudian hari. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya bidang pendidikan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Arfensa, dkk. 2003. *Sastra Incung Kerinci*. Dina Pariwisata dan Kebudayaan Kerinci.
- Dahlan, S., dkk. 2006. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Efendi dkk. 2013. "Tinjauan Sejarah Dan Budaya Yang Mempengaruhi Teater Tutup Tupai

- Janjang Masyarakat Kerinci Jambi.” *Jurnal* Volume 15.
- Esten, M. 1993. *Struktur Sastra Lisan Kerinci*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Firdaus dan Meiria Eliza. 2019. “Kajian Estetika Dan Kebedaraan Kunaung Tupai Janjang Di Siulak Kerinci: Sastra Lisan Menuju Pertunjukan Teater Tuter.” *Jurnal* Volume 08.
- Firmanda, Gusti Eka dkk. 2019. “Struktur Dan Fungsi Sastra Lisan Masyarakat Senganan Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau.” *Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan, Pontianak*.
- Juwati. 2018. *Sastra Lisan Bumi Silampari Teori, Metode, Dan Penerapannya*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Lianawati. 2019. *Menyelami Keindahan Sastra Indonesia*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Abdulkadir. 2011. *Ilmu Sosia Budaya Dasar*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Rahmaniyah, Istigfarotur. 2010. *Pendidikan Etika Konsep Jiwa Dan Etika Prespektif Ibnu Miskawaih*. Malang: Aditya Media.
- Ravico. 2019. “Menelusuri Tradisi Lisan Parno (Pangku Parbayo) Adat Desa Koto Majidin, Kabupaten Kerinci Sebagai Wujud Identitas Masyarakat.” *Kebudayaan Dan Sastra Islam* 19: 1–15.
- Simamora, Dose Mega. 2018. “Nilai-Nilai Moral Cerita Rakyat Kerinci Dalam Buku Kunaung.” Program Studi Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Jambi.
- Sjarkawi. 2009. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Edited by ALFABETA. Bandung.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.